

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebuah negara yang memiliki banyak perbedaan baik suku, bahasa, ras bahkan agama. Selain itu, selain itu Indonesia juga disebut multi-agama atau banyak agama, sekte, ideologi, dan gerakan organisasi lainnya.¹ Keberagaman yang muncul di Indonesia adalah akibat dari letak tempat tinggal atau geografis warga negara Indonesia itu sendiri. Indonesia tumbuh diantara banyaknya pulau dimana manusia menghuni tiap pulau tersebut yang akhirnya membentuk sebuah masyarakat, hal inilah kemudian terbentuk sebuah budaya dan latar belakang sosial yang berbeda yang memperkaya khazanah keberagaman Indonesia.²

Perbedaan dan keberagaman di Indonesia mempunyai tarik ulur dengan konsep *bhinneka tunggal ika* yang bermakna bahwa masyarakat Indonesia tetap harus bersatu dan saling membantu walaupun berbeda dalam latar belakang keyakinan dan kebudayaan. Perbedaan dan keberagaman ini pula dapat menimbulkan perselisihan dan sikap intoleran jika tidak didasari rasa hormat dan saling menghargai perbedaan diantara satu dengan yang lainnya.³ Kurangnya pemahaman tentang konsep toleransi dan konsep multikultural juga mampu menyebabkan perpecahan hingga pertumpahan darah.

Perbedaan budaya dan agama ini pernah menimbulkan konflik yang mengerikan di Indonesia. Misalnya, penjarahan dan pembakaran yang berakhir dengan tewasnya 4 mahasiswa Trisakti pada 12 Mei 1998. Konflik agama yang pecah di Ambon pada 1999 mengakibatkan kematian banyak orang dan pembakaran gedung dan tempat ibadah kedua kelompok agama tersebut. Muslim

¹ Yuyun Elizabeth Patras et al., "A New Way to Solve Basic Education Problems in Indonesia in Adapting to Multiculturalism," *JHSS (Journal of Humanites and Social Studies)* 6, no. 3 (November 29, 2022): 287–90, <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.6378>.

² Muhammad Fathur Rahman et al., "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1183>.

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

dan Kristen pada 29 Juli 2016 juga terjadi kerusuhan di Tanjung Balai, Medan, Sumatera Utara yang melibatkan unsur SARA yang sangat mengganggu kerukunan umat beragama. Konflik perang suku juga pernah terjadi di Wamena, Papua, konflik yang terjadi pada 9 Januari 2022 yang terjadi antara suku Lany Jaya dengan suku Nduga.⁴ Konflik internal terkait unsur SARA merupakan ancaman bagi pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai upaya dalam mengatasi sikap ekstrimisme seperti intoleransi maka perlu keikutsertaan seluruh pihak dalam menanamkan nilai kebangsaan dan pemahaman nilai toleransi baik dari pihak pemerintah sebagai pemangku kebijakan, keluarga, masyarakat, sekolah dan lain sebagainya.

Dalam konteks globalisasi dan teknologi informasi yang semakin maju, memungkinkan untuk setiap individu untuk berinteraksi dan saling berbagi pengalaman dari berbagai budaya dan agama yang berbeda. Hal tersebut menjadikan pentingnya pemahaman hormat menghormati satu dengan yang lainnya. Sehingga dasar-dasar multikultural menjadi semakin penting untuk mempersiapkan generasi muda untuk hidup di dunia yang semakin terhubung.

Pendidikan multikultural adalah suatu konsep pendidikan yang memiliki tujuan memberikan pemahaman dan membentuk individu memiliki rasa hormat terhadap perbedaan budaya, agama, serta perbedaan yang lainnya.⁵ Konsep multikultural mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi dan keadilan terhadap setiap individu sehingga mereka mampu menghargai perbedaan dan saling memahami satu sama lain serta mampu hidup berdampingan meskipun berbeda dalam keyakinan dan latar belakang sosial.

Menurut Tilaar yang dikutip oleh Ali Miftakhu Rosyad, tujuan penanaman nilai multikultural ialah adar setiap peserta didik merasa memiliki kesempatan untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang yang tidak sama dalam hal budaya yang

⁴ Pipit Widiatmaka, Arief Adi Purwoko, and Abd. Mu'id Aris Shofa, "Rumah Radakng Dan Penanaman Nilai Toleransi Di Masyarakat Adat Dayak," *Dialog* 45, no. 1 (June 29, 2022): 57–68, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.584>.

⁵ Cansin Balci, "A Systematic Approach to Critical Multiculturalism and Teacher Education in EFL Context: An Integrative Research Review," *The Literacy Trek* 9, no. 1 (June 28, 2023): 69–87, <https://doi.org/10.47216/literacytrek.1196625>.

mau melakukan kerjasama secara langsung dengan manusia lain yang tidak sama kebangsaan atau ras. Melalui pendidikan ini peserta didik memahami warisan budayanya, mengenal pandangan budaya yang berbeda, mampu mengamalkan nilai-nilai multikultural yang berkaitan dengan perbedaan budaya, demokrasi, humanisme dan keadilan.⁶ Menurut Bank seperti yang dikutip oleh Titi Kadi, pendidikan multikultural terbukti menjadi sarana yang paling cocok untuk membahas topik-topik yang berkaitan dengan perbedaan seperti suku, gender, kelas sosial, agama dan kepercayaan, dll.⁷

Implementasi pendidikan multikulturalisme berbasis Pendidikan Agama Islam adalah suatu hal yang mestinya diwujudkan demi terwujudnya sosial yang damai dan saling menghormati. Namun dalam kenyataannya implementasi pendidikan multikultural belum optimal dilakukan demi terwujudnya masyarakat yang toleran yaitu menghargai perbedaan yang hadir di lingkungan masyarakat khususnya pada kaum minoritas. Sebagaimana yang disampaikan Ali Miftakhu Rosyad, beberapa model pendidikan multikultural yang diaplikasikan dalam mencegah terjadinya diskriminasi dan konflik di lingkungan sosial masyarakat masih belum optimal dilakukan, atau dalam kata lain belum berdampak secara signifikan. Diskriminasi serta ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sekolah masih sering ditemukan.⁸

Pemahaman tentang keberagaman di Indonesia dan sikap toleransi harus dimiliki tiap individu khususnya di Indonesia yang memiliki banyak keragaman. Untuk menciptakan individu yang toleran perlu kerja sama dan partisipasi dari guru yang disebut pendidikan *formal*, dari lingkungan masyarakat (*nonformal*) dan dari lingkungan keluarga (*informal*). Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan dilalui

⁶ Ali Miftakhu Rosyad, "The Implementation of Multiculturalism Values Through Learning of Islamic Religion Education," *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2018): 1–18, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.90.

⁷ Titi Kadi, "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikultural Perguruan Tinggi," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 81–91, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.212>.

⁸ Rosyad, "The Implementation of Multiculturalism Values Through Learning of Islamic Religion Education."

melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan *formal*, pendidikan *nonformal*, dan pendidikan *informal*.⁹

Penyelenggaraan pendidikan multikultural ditopang dalam sistem pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menunjang tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.¹⁰

Dalam melaksanakan nilai-nilai keberagaman dan tugas pendidik sangatlah penting. Keberadaan guru sebagai instrumen keberhasilan pendidikan menjadikannya penting dalam menyiapkan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan yaitu pendidikan yang mampu menerima perbedaan demi terwujudnya dunia dengan penuh rasa saling menerima perbedaan. Terlebih guru Pendidikan Agama Islam sebagai garda terdepan untuk mengenalkan dasar dan keteladanan yang baik yang tercermin dalam akhlak yang mahmudah termasuk sikap saling menghormati ini.¹¹

Pendidikan multikultural dalam pendidikan dapat diterapkan melalui adanya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah fasilitator untuk memotivasi serta mendorong anak agar secara efektif mengetahui dan menghargai pentingnya perbedaan.¹² Penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami membangkitkan minat dan kebutuhan anak untuk mempelajari pendidikan multikultural dan mengantisipasi sikap ekstrim masyarakat.

⁹ Urip Triyono and Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

¹⁰ "UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003," n.d.

¹¹ Abdul Halim, "Multikulturalisme Dalam Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam" (Disertasi, Malang, Universitas Islam Malang, 2020).

¹² Feri Ardiansyah, "Pengaruh Penggunaan Media Vidio Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Pelajaran PAI SMA TPI Tunas Bangsa Palembang," *Jurnal Tarbawy* 5, no. 1 (2018): 56–70, <https://doi.org/10.17977/um038v2i12019p001>.

Dalam artikel yang ditulis oleh Imam Bukhori, beliau menyebutkan bahwa salah satu kendala yang dialami dalam pengimplementasian pendidikan multikultural diantaranya masih kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan media untuk mengaplikasikan pendidikan multikulturalisme.¹³

Berdasarkan hasil wawancara awal terkait implementasi pendidikan multikulturalisme di SMP Mutiara Bunda Kota Bandung, peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda baik itu agama, suku dan budaya. Pemberian pemahaman terkait pendidikan multikultural sudah sering dilakukan, hanya saja ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam optimalisasi pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai multikultural salah satu diantaranya adalah belum ada inovasi dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran terkait pendidikan multikulturalisme.

Pendidikan multikulturalisme umumnya diimplementasikan dalam pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran. Masih kurangnya media pembelajaran terkait pendidikan multikulturalisme merupakan permasalahan yang perlu diatasi. Terlebih di era globalisasi yang semakin maju, pendidikan Indonesia harus berkembang menuju hal yang lebih progresif dan baik untuk menciptakan pendidikan yang baik pula. Hal ini tidak mungkin terjadi tanpa inovasi dalam pendidikan, termasuk dalam pengembangan media pembelajaran.

Penelitian pengembangan media berupa buku saku bergambar merupakan sebuah gagasan baru yang dapat meningkatkan efektifitas proses penerapan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui media buku saku bergambar, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan cara yang mudah dan efektif. Buku saku bergambar dapat memberikan gambaran nyata tentang keanekaragaman budaya dan agama, serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Selain itu, karena buku saku ini berukuran kecil, bergambar, dan fleksibel, sangat efektif untuk dibawa dan dibaca kapan saja dan di mana saja. Penggunaan gambar juga mampu menarik minat peserta didik untuk memahami

¹³ Imam Bukhori, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Siswa Kelas I (Studi Pada MI Di MWCNU LP. Maarif Kraksaan)," *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (February 13, 2018): 41–52, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.756>.

konsep-konsep dalam pendidikan multikultural. Terkait dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Pengembangan Media Buku Saku Bergambar Berbasis Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Mutiara Bunda Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pada tiga masalah yang sangat mendesak dan mengusulkan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana proses pengembangan media melalui buku saku bergambar berbasis nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana kelayakan media melalui buku saku bergambar yang dikembangkan untuk mengenalkan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana implementasi media melalui buku saku bergambar berbasis nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Mutiara Bunda Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan media melalui buku saku bergambar berbasis nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam
2. Untuk menganalisis kelayakan media melalui buku saku bergambar yang dikembangkan untuk mengenalkan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui implementasi media melalui buku saku bergambar berbasis nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Mutiara Bunda Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian yang pengembangan ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran bagi guru serta peserta didik yang bermanfaat dalam hal-hal berikut ini:

- a. Referensi tentang kegunaan media buku saku bergambar dalam memperkenalkan pendidikan multikulturalisme untuk diajarkan dalam pembelajaran PAI.
- b. Referensi tentang media pembelajaran yang baik untuk digunakan dalam mengenalkan dan memberi pemahaman terkait pendidikan multikulturalisme yang di implementasikan dalam Pendidikan Agama Islam.
- c. Referensi pendidik dalam mengembangkan media buku saku bergambar dalam memperkenalkan pendidikan multikulturalisme yang diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam.
- d. Kajian literatur untuk penelitian selanjutnya terkait penelitian yang mengembangkan media buku saku bergambar dalam memperkenalkan pendidikan multikulturalisme yang diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian yang dilakukan berguna dalam hal-hal di bawah ini:

- a. Penelitian ini mampu menjadi pilihan media untuk pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mengedukasi terkait pendidikan multikulturalisme yang diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam.
- b. Menciptakan media yang mampu menjadikan peserta didik merasa senang dan ingin terus mempelajari dan memahami pendidikan multikulturalisme yang diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam.

- c. Menanamkan keinginan anak untuk mengenal dan memahami lebih dalam terkait pendidikan multikulturalisme yang diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan mencakup segala aspek kehidupan manusia. Bahkan, pendidikan adalah hidup itu sendiri, sebab pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*), mencakup segala lingkungan dan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Menurut bahasa pendidikan berasal dari kata “*educare*” dan “*educere*”. Kata *educare* memiliki makna “melatih”, “menjinakkan”, atau “menyuburkan”. Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan, menata, menciptakan budaya dan keteraturan dalam diri peserta didik. Pendidikan dalam pendapat kaum behavioris juga sejalan yaitu menekankan pendidikan pada sebuah proses perubahan tingkah laku.

Pendidikan multikulturalisme adalah pemahaman yang merangkul keragaman dalam masyarakat multietnik dan menekankan perlunya dalam sebuah negara untuk saling menghormati dan menghargai. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multicultural sebagai ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesetaraan manusia secara individu maupun dalam masyarakat sekaligus dengan kebudayaannya.¹⁴

Dari segi normatif, pendidikan multikultural memiliki makna sebagai prinsip atau norma yang menjadi landasan dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan etika yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, gender, atau agama mereka.

¹⁴ Agus Salim and Wedra Aprison, “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 22–30, <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>.

Pendidikan multikultural menuntut kesediaan untuk menerima kehadiran kelompok dan sistem nilai lain dalam kehidupan bersama. Ini berarti bahwa pendidikan multikultural mengajarkan keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Para siswa diajarkan untuk menghormati dan memahami perbedaan, serta mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk mempertahankan identitas budayanya sendiri.

Selain itu, pendidikan multikultural menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam sistem pendidikan. Ini berarti bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan belajar. Sistem pendidikan yang adil dan inklusif memastikan bahwa tidak ada siswa yang terpinggirkan atau diabaikan karena perbedaan mereka.

Pendidikan multikultural juga mencakup upaya untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya dan nilai-nilai, pendidikan multikultural membantu membangun hubungan yang lebih harmonis di antara anggota masyarakat. Ini juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif. multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme”. Kemunculan gagasan dan kesadaran ini selain terkait dengan perkembangan politik global yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), kemerdekaan dari penjajahan, deskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena berkembang pesatnya pluralitas di Barat yang disebabkan peningkatan migrasi dari negara-negara berkembang menuju daratan benua Amerika dan Eropa.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pembelajaran kepada pembelajaran yang memberi peluang yang sama pada setiap peserta didik. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, memaklumi adanya perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemahaman tentang keragaman, keunikan individu untuk saling menghargai dan mengakui eksistensi setiap individu. Oleh sebab itu, pemahaman tentang multikultural perlu ditanamkan dalam setiap anggota sekolah, termasuk

menjadi bahan pembelajaran baik diintegrasikan dalam pembelajaran atau melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan pendidikan multicultural dirincikan dalam beberapa poin berikut:

a. Pengembangan literasi etnik dan budaya pendidikan

Pendidikan multikultural membahas tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, serta ekonomi dari berbagai kelompok. Sehingga beberapa materi tersebut mampu mengembangkan pengetahuan dan literasi peserta didik tentang budaya dan pendidikan.

b. Perkembangan pribadi dasar psikologis pendidikan

Pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif dan kebanggaan pada identitas pribadi. Penekanan ini merupakan bagian utama dari pendidikan multikultural yang berimplikasi pada pengembangan pribadi peserta didik, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial peserta didik.

c. Klarifikasi nilai dan sikap pendidikan

Pendidikan multicultural mengangkat nilai-nilai yang berasal dari prinsip kemanusiaan, keadilan, persamaan, kebebasan dan demokrasi. Maksudnya adalah memberi pemahaman generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan menyadari bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia.

d. Kompetensi multikultural pendidikan

Pendidikan multicultural dapat meredakan ketegangan dengan mengajarkan keterampilan dalam lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisis bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. Pendidikan multicultural dapat membantu peserta didik mempelajari bagaimana memahami perbedaan

budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semata-mata tentang nilai instrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada peserta didik untuk diberi pengalaman kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi berbeda.

e. Kemampuan keterampilan dasar

Tujuan utama pendidikan multicultural adalah memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnik. Pendidikan multicultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan keterampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara teknik.

Integrasi pendidikan multicultural menjadi penting karena beberapa alasan diantaranya¹⁵:

- a. Menghargai perbedaan budaya, pendidikan multicultural membantu seseorang dan masyarakat untuk memahami bahwa dalam hidup bersosial khususnya di Indonesia seseorang atau masyarakat akan menghadapi banyak perbedaan seperti bahasa, tradisi, agama, dan nilai-nilai budaya. Dengan adanya pemahaman seperti itu seseorang akan cenderung lebih terbuka terhadap latar belakang yang beragam dalam masyarakat.
- b. Mempromosikan toleransi dan kepemilikan bersama, peserta didik diajarkan untuk melihat perbedaan budaya sebagai kekayaan yang dapat memperkaya masyarakat, bukan sebagai ancaman. Hal ini membantu meredakan ketegangan antar kelompok etnis dan mendorong kerja sama yang lebih baik.
- c. Dialog antarbudaya, pendidikan multikultural mengarahkan terbentuknya dialog antarbudaya. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi individu

¹⁵ Hairul Hadi et al., "Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (January 25, 2024): 148–59, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>.

dari latar belakang yang berbeda untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memahami perspektif satu dengan yang lainnya. Melalui dialog ini, konflik dapat dipecahkan secara damai dan pemahaman bersama dapat ditingkatkan.

- d. Pembelajaran inklusif, pendidikan multikultural mengadvokasi pendekatan pembelajaran inklusif, yang memastikan bahwa berbagai kelompok etnis menerima representasi yang setara dalam kurikulum dan pengajaran. Ini membantu mencegah penindasan budaya dan ketidaksetaraan yang dapat memicu konflik.
- e. Pendidikan untuk keadilan sosial, integrasi pendidikan multikultural juga memasukkan elemen keadilan sosial, ini berarti memastikan bahwa semua peserta didik tanpa melihat latar belakang mereka memiliki akses yang sama terhadap peluang pendidikan dan dukungan yang mereka butuhkan.
- f. Mengubah pola pikir dan sikap, melalui pendidikan multikultural, seseorang dapat mengubah pola pikir dan sikap mereka terhadap kelompok etnis lain. Mereka belajar untuk melihat kesamaan, persamaan, dan hubungan antarbudaya yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya
- g. Mendukung pembangunan identitas positif, pendidikan multikultural membantu seseorang dari berbagai latar belakang budaya untuk membangun identitas yang positif. Ini membantu mereka merasa dihargai dan terkoneksi dengan masyarakat lebih besar, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat ketidaksetaraan atau diskriminasi.

Integrasi pendidikan multicultural dapat dilakukan dengan memasukkan materi pendidikan multicultural ke dalam mata pelajaran di sekolah. Dalam hal ini peneliti mengambil mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses bimbingan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang diberikan kepada seseorang (peserta didik) terhadap perkembangan jasmani dan ruhani dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama, berakhlak, dan berkpribadian yang utama, berakhlak, dan berkpribadian muslim dengan menggunakan metode dan pendekatan yang bercorak Islami.

Pendidikan Agama Islam, khususnya yang memuat materi tentang adab dan akhlak, bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya saling menghormati satu sama lain. Materi ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang menekankan nilai-nilai seperti kesopanan, kebaikan, dan toleransi. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, pemahaman dan penerapan nilai-nilai adab dan akhlak ini menjadi sangat penting. Anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, dan bersikap baik dalam setiap interaksi sosial mereka.

Integrasi pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dilakukan mengingat keselarasan tujuan dari pembelajaran PAI dan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya, etnis, dan agama di masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleransi dan inklusi. Tujuan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, yang juga menekankan pentingnya menghormati orang lain dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini. Misalnya, pelajaran tentang adab dalam Islam dapat dikaitkan dengan konsep-konsep penting dalam pendidikan multikultural, seperti menghormati perbedaan budaya dan agama, serta bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran agama mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin plural. Selain itu, integrasi pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat membantu mengurangi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya yang berbeda, siswa akan lebih mampu berempati dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Mereka akan belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau ditakuti, melainkan sesuatu yang harus dihargai dan dirayakan.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terus menerus melakukan inovasi dan memperkenalkan kreativitas baru dalam prosesnya. Untuk mencapai standar pembelajaran yang efektif dan relevan, pembaharuan dalam berbagai aspek menjadi sangat penting. Salah satu area pembaharuan adalah dalam hal penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran harus selalu diperbarui agar sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru dan dapat menarik perhatian siswa. Media yang inovatif dapat mencakup berbagai bentuk, seperti video interaktif, aplikasi edukasi, dan alat bantu visual yang modern.

Selain itu, pembaharuan juga mencakup informasi atau materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan harus selalu diperbarui dengan informasi terbaru yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan yang up-to-date dan dapat diterapkan dalam konteks saat ini. Informasi yang terbaru dan relevan juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan mutu pendidikan tercapai apabila proses pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan di dalam kelas berdaya guna dan bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena proses pembelajaran merupakan inti dan keseluruhan proses pendidikan secara keseluruhan. Agar tercapainya tujuan proses pembelajaran di kelas maka setiap Lembaga memfasilitasi suatu media pembelajaran guna untuk mempermudah komunikasi siswa dengan guru dalam belajar.¹⁶

Media pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut karena media menjadi fasilitas mengarahkan peserta didik mampu memahami pelajaran dengan lebih mudah dan efisien. Di era digital saat ini, dimana teknologi semakin meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan, penting bagi para pendidik untuk memanfaatkan alat dan metode pembelajaran

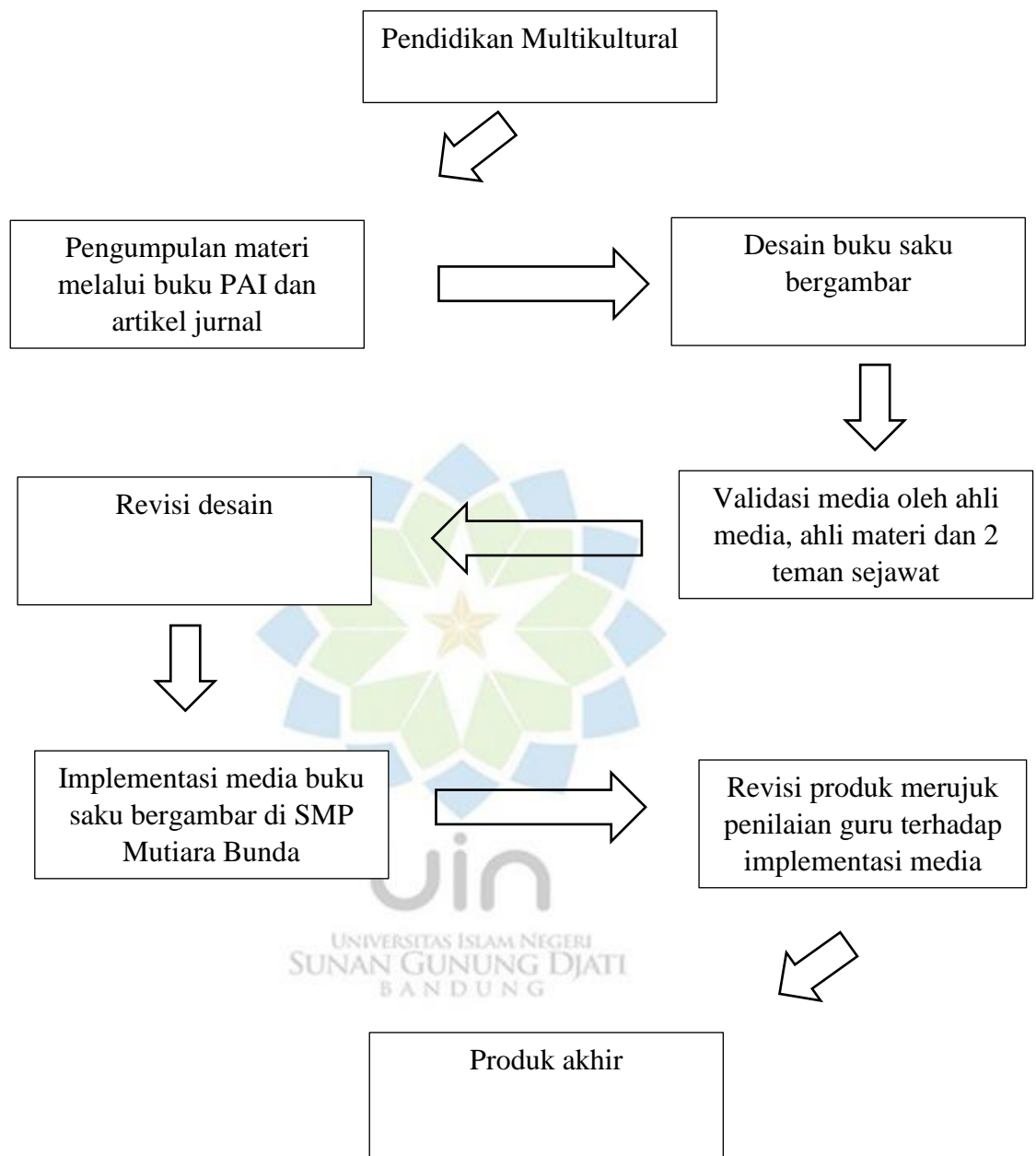
¹⁶ Eka Winangsih and Risma Delima Harahap, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPA Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (February 5, 2023): 452–61, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4433>.

yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu alat yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah media pembelajaran.¹⁷

Media pembelajaran baik yang digital maupun konvensional menjadi penting dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif di tingkat dasar. Sehingga pendidik semestinya terus melakukan inovasi dan pengembangan media pembelajaran, hal tersebut dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang relevan, bermakna, dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Buku saku bergambar menjadi sebuah inovasi baru yang menjadi media pembelajaran terkait pendidikan multicultural. Media ini berisi materi yang sederhana dan mampu dipahami dengan mudah. Untuk melakukan pengembangannya peneliti melakukan beberapa tahapan pengembangan mengacu pada teori Borg and Gall. Proses pengembangan dilakukan dimulai dengan menyusun materi melalui analisis materi dari buku ajar PAI dan artikel-artikel terkait. Selanjutnya media disusun dan didesain sesuai dengan perkembangan anak usia Sekolah Menengah Pertama. Langkah selanjutnya media dinilai kelayakannya oleh beberapa ahli sampai pada tahap akhir yaitu implementasi di sekolah. Dengan demikian, secara ilustratif keterkaitan konsep dengan rumusan masalah di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁷ Nirmala Wahyu Wardani, Widya Kusumaningsih, and Siti Kusniati, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 1 (April 12, 2024): 134–40, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>.



Bagan 1 Kerangka Berpikir

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan bacaan terhadap beberapa penelitian terkait implementasi pendidikan multikulturalisme ini penulis ingin melihat perbandingan antara studi yang pernah dilakukan dan penelitian yang direncanakan oleh peneliti:

Pertama, artikel Ali Miftakhu Rosyad yang dipublikasikan oleh *Jurnal Risalah* (2019) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitiannya mengadopsi jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan *literature review*. Hasilnya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural dalam suatu lembaga pendidikan ditunjukkan dengan sikap saling menghargai meskipun ada keberagaman untuk mewujudkan keadilan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai ini menawarkan kesempatan untuk menggunakan keragaman lingkungan sekolah.

Walaupun pembahasan dalam penelitian ini sama dengan pembahasan penulis yaitu terkait pendidikan multikultural, etapi metodenya berbeda. Sebelumnya menggunakan kajian literatur yang mengkaji kondisi ideal sebuah sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural, sedangkan penelitian penulis menghasilkan produk yang nantinya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua, tesis yang diteliti oleh Zaenuri Rofi'in program Pascasarjana IAIN Salatiga (2017) dengan judul “Implementasi Pendidikan Islam dalam membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikultural”. Beliau menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasilnya adalah dasar toleransi di SMP 1 dan SMP 2 Kalorani terletak pada kompetensi inti, kompetensi dasar, kurikulum dan buku ajar. Pendidikan datang melalui kegiatan ekstrakurikuler, kenangan liburan dan berbagai jalur di sekolah. Efek dari proses implementasi adalah meningkatkan kesadaran, keragaman dan mengurangi prasangka negatif terhadap orang lain sehingga terwujud saling menghormati antar peserta didik.

Terdapat kesamaan variabel antara penelitian yang ditulis oleh Zaenuri Rofi'in dengan penelitian penulis yaitu kajian pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Namun, di sisi lain, terdapat perbedaan dalam metode yang digunakan. Zaenuri Rofi'in menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengadopsi metode R&D untuk mengembangkan media buku saku bergambar sebagai salah satu sarana edukasi nilai toleransi melalui pendidikan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, artikel Syarif Hidayatullah yang dipublikasikan oleh *Jurnal Artefak* (2019) dengan judul “Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme dalam

Pembelajaran Sejarah Indonesia”. Pendekatan pembelajaran etnografi kualitatif digunakan sebagai metode penelitian di SMK Bakti Karya Pangandaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pengajaran multikulturalisme dilakukan langsung oleh guru, dan hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik termotivasi untuk menerapkan prinsip kebhinekaan, hal ini tercermin dari sikap saling menjaga pengertian, saling menghargai dan berpikiran terbuka. Proses perkembangannya, guru mengusulkan proyek digitalisasi literasi dengan tujuan mencegah pemikiran yang mengadu domba kerukunan bangsa.

Meskipun penelitian ini berkaitan dengan implementasi nilai multikulturalisme, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *classroom etnografi*, sedangkan penulis menerapkan penelitian dengan menggunakan metode R & D.

Keempat, artikel Hidayatur Rohmah dkk. yang dipublikasikan oleh *Jurnal At-Tadzkir* (2023) dengan judul “Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Hasilnya menyebutkan penerapan multikulturalisme di SMA Kharisma Bangsa global Education Kota Tangerang Selatan diantaranya demokrasi, humanism dan toleransi.

Walaupun pembahasan dalam penelitian ini sama dengan pembahasan penelitian penulis yaitu berkaitan dengan pendidikan multikultural, namun metodenya berbeda. Hidayatur Rochmah dkk. Mengadopsi pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D).

Kelima artikel karya Nur Hidayat yang diterbitkan oleh *Jurnal Nusantara Education* pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Seluma, Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus pembahasan dalam penelitian tersebut adalah tentang penerapan pendidikan multikultural dalam pengajaran PAI di MAN Seluma, Provinsi Bengkulu. Hasilnya menyebutkan bahwa prosesnya dilakukan pada tiga tahapan utama diantaranya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Nur Hidayat membahas tentang pendidikan multikultural melalui Pendidikan Agama Islam, tetapi perbedaannya ialah dalam aspek metode yang digunakan. Peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D) yaitu mengembangkan sebuah media berbentuk buku saku bergambar yang diimplementasikan saat dalam Pendidikan Agama Islam, Nur Hidayat mengadopsi metode kajian lapangan melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Fidya Ismiulya dari program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021) berjudul “Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar”. Penelitiannya menggunakan jenis penelitian pengembangan. Hasilnya menyebutkan bahwa media dinyatakan layak serta berimplikasi terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fidya Ismiulya menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D), selain itu persamaan dengan peneliti yaitu melakukan pengembangan media visual, hanya saja Fidya Ismiulya mengangkat isu pendidikan seksualitas pada anak usia dini sedangkan penulis mengangkat isu pendidikan multikultural.

G. Definisi Operasional

1. Pengembangan Media

Menurut bahasa media adalah bentuk plural dari kata *medius* berarti “tengah”, “perantara” atau “penyajian”. Media belajar meliputi alat-alat yang menyampaikan isi materi pembelajaran. Sehingga media dalam sebuah pembelajaran adalah bersumber dari sumber belajar yang memuat materi pembelajaran dalam suatu Lembaga pembelajaran supaya anak memiliki motivasi untuk belajar.¹⁸

Soenarto memberikan penjelasan tentang pengembangan merujuk pada proses melakukan perancangan dan proses pengujian terhadap produk yang nantinya diterapkan saat proses belajar mengajar. Pengembangan terhadap media merupakan sebuah usaha menciptakan produk seperti materi, media, alat

¹⁸ Ahmad Suryadi, *Teknologi Dan Media Pembelajaran* (Jawa Barat: Jejak, 2020).

dan lain sebagainya dalam menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar di kelas.¹⁹

Media dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang diterapkan untuk menyalurkan informasi, dengan harapan mampu menjadikan fokus anak meningkat, berambisi dalam belajar, dan proses pembelajaran tercapai tujuannya.²⁰

Media pembelajaran pada hakekatnya adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari komunikator, dalam hal ini guru, kepada komunikan, yakni siswa sebagai penerima. Media pembelajaran mencakup berbagai alat dan metode yang dapat membantu proses penyampaian materi pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Alat-alat ini bisa berupa buku, video, presentasi, perangkat lunak, dan berbagai teknologi pendidikan lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar.²¹

Pengembangan media yang dimaksud oleh penulis adalah proses merancang, membuat dan menyempurnakan media atau alat berbentuk media visual yaitu media buku saku bergambar berisi nilai-nilai multikultural.

2. Buku Saku Bergambar

Buku saku adalah buku dengan ukuran kecil yang biasanya bisa disimpan di saku. Menurut Mukarramah Mustari dan Yunita Sari, buku saku adalah buku kecil yang mudah dibawa dan ringan, sehingga nyaman untuk diletakkan di mana saja dan mudah dibaca kapan saja dan di mana saja.²²

Gambar merupakan media visual yang mampu menarik minat peserta didik untuk memperhatikan serta merasakan isi media, karena media gambar

¹⁹ I Made Tegeh and I Made Kirna, "Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan ADDIE Model," *Jurnal IKA* 11, no. 1 (2013): 12–26, <https://doi.org/10.23887/ika.v11i1.1145>.

²⁰ Susi Susanti et al., *Desain Media Pembelajaran SD/MI* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

²¹ Sahib Saleh, Syahrul Saleh, and Sahabuddin, *Media Pembelajaran* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

²² Mukarramah Mustari and Yunita Sari, "Pengembangan Media Gambar Berupa Buku Saku Fisika SMP Pokok Bahasan Suhu Dan Kalor," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 6, no. 1 (April 29, 2017): 113–23, <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1583>.

mengandung banyak bentuk, warna dan bentuknya yang diminati, terlihat asli dalam bercerita tentang suatu tokoh. Media ini digolongkan pada media yang penting karena media ini memudahkan seseorang khususnya peserta didik agar mereka mampu memahami sebuah pesan dari gambar tersebut.²³

Buku saku bergambar yang dimaksud oleh penulis adalah buku berukuran kecil berisi nilai-nilai multikultural yang didalamnya termuat gambar-gambar yang menyesuaikan dengan karakter dan perkembangan anak usia Sekolah Menengah Pertama.

Buku saku bergambar disebut media karena dalam prosesnya buku saku berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru atau fasilitator untuk menyampaikan informasi dan memperjelas materi pelajaran. Buku ini membantu menarik perhatian, memotivasi, dan meningkatkan pemahaman siswa melalui visualisasi gambar-gambar yang menarik dan relevan dengan materi yang disampaikan. Misalnya, dalam sebuah presentasi, guru dapat menggunakan buku saku bergambar untuk mendemonstrasikan konsep-konsep yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

3. Nilai-Nilai Multikultural

Secara bahasa konsep multikultural dapat diartikan sebagai “keanekaragaman budaya”, yang diambil dari kata “multi” yang berarti plural jamak, sedangkan “*culture*” memiliki arti kebudayaan. Setiap orang memiliki ciri khas yang disebut “budaya” yang memungkinkan berbeda diantara setiap individu.²⁴

Nilai multikultural merupakan seperangkat nilai yang mampu menghargai dan merayakan perbedaan, menunjukkan toleransi, serta menggalang kerjasama meskipun terdapat keragaman budaya di antara individu-individu. Pendekatan multikultural menitikberatkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, kebebasan, dan martabat setiap individu yang terlibat dalam proses

²³ Arief Aulia Rahman, *Media Dan Teknologi* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022).

²⁴ Siti Julaiha, “Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam,” *Dinamika Ilmu*, June 1, 2014, 109–22, <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.11>.

pembelajaran. Hal ini mencakup penerimaan dan penghormatan terhadap berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan cara hidup, yang semuanya berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan mengadopsi pendekatan multikultural, diharapkan setiap orang dapat merasa diterima dan dihargai, sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dan positif dalam lingkungan belajar maupun dalam masyarakat luas.²⁵

Nilai multikultural yang dimaksud oleh penulis adalah sikap dalam menghadapi keberagaman, yaitu dengan memberikan hak pada setiap orang meyakini dan menjalankan kebudayaannya walaupun kebudayaan tersebut berbeda dengan kebudayaan yang di jalankannya. Nilai yang mencerminkan pemahaman tentang multikultural adalah kemampuan untuk saling bekerja sama dan memandang keberagaman di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan dan kekayaan yang harus di jaga dengan sikap hormat dan harmonis.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah wadai seseorang berproses dalam hal kemampuan, sikap serta lain lain dalam masyarakat tempat ia tinggal. Pendidikan seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang aktif dan wadah belajar mengajar yang dinamis, dan mengoptimalkan kemampuan anak dalam aspek keagamaan, kontrol diri, sikap pribadi yang mulia, kepintaran intelektual, moral yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dengan tujuan untuk mencapai tujuan nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mencakup nilai-nilai moral, di mana sumber nilai-nilai tersebut berasal dari al-Qur'an dan hadits. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memberikan pendidikan Islam atau ajaran Islam beserta dasar-dasarnya sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kehidupan dan perilaku seseorang.

²⁵ Suharsono Suharsono, "Peran Guru Agama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (January 31, 2024): 437, <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3160>.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud oleh penulis adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan, memahami dan mendalami ajaran agama Islam. ujuan utamanya membentuk pribadi dengan akhlak yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral, prinsip-prinsip kehiduoan, dan menumbuhkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

